

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU PADA MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI PROGRAM PELATIHAN *PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE* DI SMAN 10 TASIKMALAYA

Yonandi

SMAN 10 Tasikmalaya
Email: yonandi01@gmail.com

ABSTRACT

Teachers are required to have competency in a fairly complex academic field. The reality on the ground shows that the academic competence of teachers is still low. One form of teacher professional development program that is important to implement is increasing the understanding and application of PCK for teachers. In order for the formulation of the problem to be more operational, it is described in more detail into several research questions, as follows. 1) What are the characteristics of the PCK training program for learning Indonesian? 2) How is the teacher's ability to compile CoRe (Content Representation) and PaP-eR (Pedagogical and Professional experience Repertoire) documents which are PCK representations? 3) What are the supporting factors and obstacles faced by teachers in implementing PCK in online learning? The type of research used is educational research and development which includes 10 research steps, namely: (1) research and data collection (research & information collecting), (2) planning (planning), (3) product draft development (develop preliminary form of product), (4) preliminary field testing, (5) revising the results of the trials (main product revision), (6) main trials, (7) operational product revisions, (8) field implementation tests, (9) final product improvement, and (10) dissemination and implementation. Based on the general results of the research, it can be concluded that the teacher professional development program through PCK training is the right program to help teachers improve their professional competence. The increase in teacher professional competence in implementing PCK is represented through the Core (Content Representation) and PaP-eR (Pedagogical and Professional experience Repertoire) documents.

Keywords: *Teacher Professional Ability, Pedagogical Content Knowledge Training Program*

ABSTRAK

Guru dipersyaratkan mempunyai kompetensi dalam bidang akademis yang cukup kompleks. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi akademik guru masih rendah. Salah satu bentuk program pengembangan profesional guru yang penting dilaksanakan adalah peningkatan pemahaman dan penerapan PCK bagi guru. Agar rumusan masalah lebih operasional maka diuraikan lebih rinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut. 1) Apakah karakteristik program pelatihan PCK pada pembelajaran Bahasa Indonesia? 2) Bagaimana kemampuan guru dalam menyusun dokumen CoRe (Content Representation) dan PaP-eR (Pedagogical and Professional experience Repertoire) yang merupakan representasi PCK? 3) Apa saja faktor penunjang dan kendala yang dihadapi para guru dalam menerapkan PCK dalam pembelajaran daring? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan pendidikan meliputi 10 langkah penelitian yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data (research & information collecting), (2) perencanaan (planning), (3) pengembangan draft produk (develop preliminary form of product), (4) uji coba lapangan awal (preliminary field testing), (5) merevisi hasil uji coba (main product revision), (6) uji coba utama, (7) revisi produk operasional, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi (dissemination and implementation). Berdasarkan hasil-hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa program peningkatan profesional guru melalui pelatihan PCK merupakan program yang tepat dalam membantu guru meningkatkan kompetensi profesionalnya. Peningkatan kompetensi profesional guru pada penerapan PCK direpresentasikan melalui dokumen Core (Content Representation) dan PaP-eR (Pedagogical and Professional experience Repertoire).

Kata Kunci: Kemampuan Profesional Guru, Program Pelatihan Pedagogical Content Knowledge

Cara sitasi: Yonandi. (2020). Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru pada Masa Pandemi Covid-19 melalui Program Pelatihan Pedagogical Content Knowledge di SMAN 10 Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1 (2), 105-111.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang sekarang ini sedang melanda dunia. Pandemi Covid-19 yang mewabah di berbagai negara, termasuk Indonesia, telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Tak terkecuali dunia pendidikan yang kemudian menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar dari rumah sejak tahun 2019 yang lalu hingga tahun ajaran berganti. Seolah seluruh jenjang pendidikan diharuskan bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online). Hal ini bukanlah suatu hal yang mudah karena masih banyak guru yang belum sepenuhnya bisa menggunakan aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran daring. (Gusti, 2020)

Adanya perubahan pembelajaran daring menimbulkan perbincangan dan adaptasi baru terhadap proses pembelajaran. Adapun efek atau dampak yang timbul dengan adanya perubahan pembelajaran yakni dari pembelajaran yang dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung ke pembelajaran daring yang dilakukan saat ini di semua lembaga pendidikan. Tentu saja hal ini berdampak kepada terganggunya sistem penyesuaian sosial dalam pembelajaran, terganggunya motivasi berprestasi, dan interaksi pembelajaran menjadi tidak optimal. Namun jika yang terjadi pembelajaran secara online siswa menjadi kurang bersemangat dalam belajar, atau bahkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Padaحال kegiatan pembelajaran yang kondusif adalah kegiatan yang membentuk suasana interaksi yang menyenangkan, mendorong anak untuk mencoba, terjadi dialog tanpa batas, dan anak didik mendapat kesempatan yang luas untuk mengekspresikan diri dalam mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Kegiatan belajar mengajar mengalami perubahan dikarenakan adanya wabah virus global yakni Covid-19 yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang pelaksanaan proses belajar mengajar yang umumnya dilaksanakan secara tatap muka di kelas menjadi proses pembelajaran jarak jauh. Kegiatan belajar mengajar di sekolah baik jenjang perguruan tinggi, sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama, sekolah dasar hingga pendidikan anak usia dini memberlakukan pembelajaran di rumah dengan sistem dalam jaringan (daring).

Pelaksanaan proses pembelajaran selama pandemi Covid-19, komunikasi dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Interaksi antara pendidik dan peserta didik hanya dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Belajar daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet seperti menggunakan aplikasi Zoom, Google Meet, Google Classroom, dan lainnya. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Pembelajaran daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan dengan situasi antara peserta didik dan instruktornya berada di lokasi berbeda, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya serta berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Adanya pelaksanaan pembelajaran daring yang menggunakan berbagai jenis aplikasi yang digunakan sebagai media pembelajaran tentunya tidak mudah bagi seorang guru karena keterbatasan dan masih belum familiar bagi sebagian guru sehingga membuat guru masih kaku dalam menggunakannya. Kemampuan dan keterampilan guru sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring.

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki keterampilan yang lebih untuk terus-menerus dalam mengembangkan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Efektivitas pembelajaran daring merupakan takaran keberhasilan dari suatu proses pembelajaran, perlunya bantuan berbagai pihak agar guru mampu melakukan pembelajaran daring oleh karena itu, pihak sekolah perlu membuat skema dengan menyusun manajemen yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Dengan demikian, pembelajaran daring sebagai solusi yang efektif dalam proses pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, orangtua siswa, dan pihak sekolah menjadi faktor

Berdasarkan fakta ini, keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dengan adanya sejumlah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dan dibutuhkannya. Dalam era kompetitif ini guru harus dapat mengembangkan dirinya baik secara profesi maupun secara individu, dalam rangka melaksanakan tanggung-jawabnya. Hal ini untuk memenuhi perannya, tuntutan profesi, dan kebutuhan dinamis yang berbeda dari siswanya serta lingkungan masyarakat. Guru harus menjadi pemrakarsa agen perubahan, pengembang, dan transformasi nilai-nilai keilmuan dalam masyarakat. Dalam kaitan dengan peran tersebut, sebagai agen perubahan dalam sistem manajemen mutu pendidikan, guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mendidik siswa dalam usaha meningkatkan ekspektasi dan standar kinerja (Ozen, 2008).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan adanya empat standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi: (1) kompetensi pedagogi, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Guru adalah agen sentral pendidikan dalam keikutsertaan mencerdaskan bangsa dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan profesi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa siswa memperoleh pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam membelajarkan siswanya.

Guru mempunyai tugas melakukan reformasi pengetahuan siswa, dan juga budaya di sekolah. Reformasi tidak dapat dilakukan dengan cara *top down* atau di luar kehendak guru tersebut. Jika guru tidak diyakinkan akan pentingnya perubahan, mereka tidak akan bisa menerapkan perubahan tersebut dengan bersemangat. Jika guru tidak memahami penuh tugas mereka atau tidak cukup dibekali dengan persiapan yang memadai untuk mengajarkan konten baru dan cara mengajarkannya, maka reformasi akan terhambat (*American Association for the Advancement of Science*, 1990).

Guru merupakan agen sentral pendidikan dalam mencerdaskan bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan di lapangan bahwa apa yang siswa pelajari sangat dipengaruhi oleh cara siswa diajar oleh gurunya (*National Research Council*, 1996). Dinyatakan bahwa guru yang efektif akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru dan para siswanya bekerja bersama sebagai pembelajar yang aktif. Sementara siswanya belajar dengan pengalaman langsung dengan sumber belajar, guru belajar memahami bagaimana siswa yang berbeda dalam minat, kemampuan, dan pengalaman menjadi senang belajar dan belajar bagaimana guru memberikan dukungan dan bimbingan yang efektif pada siswanya.

Selanjutnya NRC (1996) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru harus berlangsung secara berkelanjutan dan sepanjang hayat, paling tidak sejak mahasiswa hingga akhir karir profesionalnya. Hal tersebut sejalan dengan *National Science Teacher Association* (NSTA & AETS, 1998) bahwa standar penyiapan guru meliputi tiga tingkatan yaitu tingkatan *preservice*, guru pemula (*induction*), dan guru profesional. Dengan demikian, guru harus terus meningkatkan kemampuan diri hingga menjadi profesional. Dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, seorang guru seyogyanya juga mempertimbangkan aspek-aspek pendukung di sekolah.

Di Indonesia, guru Sekolah Menengah Atas dipersyaratkan mempunyai kompetensi dalam bidang akademis yang cukup kompleks. Selanjutnya karena apa yang siswa pelajari sangat dipengaruhi oleh cara siswa diajar oleh gurunya (NRC, 1996: 28), maka cara mengajar guru atau pengetahuan pedagogis guru tidak bisa dipisahkan dari konten materi yang diajarkan. Shulman (1987) menyatakan bahwa pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogis harus dipadukan dalam pembelajaran untuk menciptakan pengetahuan baru: *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Oleh karena itu, PCK sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Menurut An, Kulm, and Wu (2004) dan Tumuklu (2007), PCK mempunyai tiga komponen, yaitu pemahaman konten, pemahaman kurikulum dan pemahaman pedagogis. Mereka juga menyatakan pentingnya pengetahuan cara mengajar dan menguasainya sebagai komponen inti PCK.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi akademik guru SMA di Indonesia masih rendah. Data dari Direktorat Tenaga Kependidikan tahun 2016 mengungkapkan nilai rata-rata Uji Kompetensi untuk guru sebesar 56,5%. Hal ini sangat memprihatinkan karena menunjukkan bahwa

penguasaan guru masih rendah, yakni di bawah 60%. Seperti telah diuraikan sebelumnya (Tumuklu, 2017) bahwa penguasaan konten guru merupakan bagian dari PCK, maka untuk sementara dapat diasumsikan bahwa rendahnya penguasaan guru mengenai konten akan berdampak pada rendahnya kompetensi guru akan PCK.

Pengetahuan guru mengenai konten materi subyek merupakan isu penting dalam pendidikan, seperti dilaporkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya bahwa guru sekolah menengah tidak cukup memiliki pelatihan. Guru-guru tersebut seringkali memiliki miskonsepsi yang sama dan kerangka berfikir yang sama seperti halnya siswa mereka (Lee, 1995).

Berdasarkan keseluruhan uraian, maka untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan program pengembangan profesional guru yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran pada saat pandemi . Salah satu bentuk program pengembangan profesional guru yang penting dilaksanakan adalah peningkatan pemahaman dan penerapan PCK bagi guru SMA. Diharapkan dengan adanya pemahaman dan penerapan PCK dalam pembelajaran, maka kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring akan meningkat, yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru pada masa pandemi covid-19 melalui program pelatihan *pedagogical content knowledge*. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Penelitian dilaksanakan pada SMA Negeri 10 Tasikmalaya. Analisis Kebutuhan berkaitan dengan studi lapangan dilakukan pada 57 orang guru SMA Negeri 10 Tasikmalaya. Subyek penelitian untuk uji coba terbatas sebanyak lima orang, dan uji coba utama sebanyak 10 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada minggu ke-2 Agustus s.d Minggu ke 1 September 2020. Prosedur penelitian melalui tahapan-tahapan: analisis kebutuhan, perancangan program pelatihan PCK, validasi ahli, uji coba terbatas dan revisi produk, uji coba utama dan revisi produk pemantapan, aplikasi kompetensi dan evaluasi. Perkembangan kompetensi peserta dalam PCK akan dirunut dengan menggunakan penilaian portofolio terhadap dokumen CoRe dan PaP-eR yang dihasilkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat materi-materi yang dianggap sulit oleh guru, baik dalam hal memahami konsep, dalam mengajarkan ke siswa dan dalam cara menilai penguasaan konsepnya. Pembuktian lebih lanjut mengenai tingkat kesulitan materi-materi tersebut harus dilakukan melalui kegiatan uji kompetensi terhadap guru. Terkait dengan kompetensi PCK seorang guru, materi-materi yang tingkat kesulitannya dianggap cukup tinggi tersebut ke depannya harus menjadi perhatian dalam merancang suatu program pengembangan profesional guru.

Beban guru kelas selama ini sudah cukup berat, karena mereka harus mengajar materi yang relatif lebih banyak, sekaligus harus mempersiapkan siswa-siswanya untuk mengikuti UN untuk kelas XII dengan kembali mengulas materi. Sehingga hal ini berdampak pada materi yang seharusnya mereka ajarkan di kelas. Khusus untuk materi genetika, materi-materi terakhir biasanya tidak tersampaikan kepada siswa. Kalaupun tersampaikan, biasanya dalam bentuk latihan soal dan tugas mandiri. Guru memilih melakukan hal tersebut agar siswa tidak mendapat masalah dalam Ujian Nasional. Dampak dari masalah ini adalah siswa yang seharusnya mendapatkan proses pembelajaran yang lebih baik melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai, menjadi suatu kebutuhan bagi guru mulai dari saat ini untuk mendorong peningkatan kemampuan profesionalnya.

Karakteristik pelatihan PCK yang pertama adalah pelatihan yang berfokus pada satu materi. Hal ini merupakan hal yang baru, mengingat bahwa selama ini pelatihan yang dilakukan cenderung tidak terfokus pada satu materi. Akibatnya, peserta pelatihan seringkali mengalami kesulitan ketika harus mengimplementasikan hasil pelatihan tersebut di kelas pada materi tertentu. Seperti diungkapkan oleh Widodo (2007) bahwa program peningkatan profesional guru selama ini bersifat massal dan top-down sehingga kurang memperhatikan aspek motivasi guru serta kebutuhan individual guru. Hal ini didukung

oleh penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Lee (1995) yang menyatakan bahwa guru sekolah menengah seringkali tidak memperoleh pelatihan yang cukup dalam disiplin ilmu, dan mereka seringkali mengalami miskonsepsi sama halnya dengan siswanya. Karenanya, fokus pelatihan pada satu materi diharapkan bisa membantu guru lebih memahami materi tersebut yang akan sangat berkaitan dengan kemampuan PCK. Kemampuan PCK sangat erat hubungannya dengan penguasaan konten suatu materi, maka pelatihan PCK harus mampu membekali peserta pelatihan dengan penguasaan konten yang memadai.

Karakteristik pelatihan PCK berikutnya adalah pola pelatihan *in service - on service - in service training* (termasuk di dalamnya monitoring ke sekolah). Pola seperti ini memberi kesempatan pada guru untuk mendalami materi pelatihan dengan baik, karena ada dua kali kesempatan *in service*. Kegiatan *on service training* di antara dua kegiatan *in service training* merupakan wahana bagi guru mengimplementasikan hasil pelatihan. Adanya kegiatan monitoring pada kegiatan *on service training* juga memberi kesempatan untuk melihat kondisi nyata mengenai situasi dan permasalahan yang ditemukan sehubungan dengan kegiatan implementasi hasil pelatihan. Kegiatan monitoring juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menggali data mengenai permasalahan dan kebutuhan guru di lapangan yang seringkali berbeda-beda, sekaligus juga menjadi sarana untuk pembimbingan dan pendampingan bagi guru yang membutuhkan.

Subyek penelitian yang mengikuti pelatihan adalah guru-guru di SMA N 1 Subang. Terdapat variasi dalam hal umur, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan dan kondisi sekolah. Dokumen PaP-eR yang mereka buat hanya tiga, dengan kualitas yang berbeda dengan dokumen yang dihasilkan oleh S7. Dokumen CoRe dan PaP-eR merupakan hal baru bagi mereka, dan nampaknya mereka kesulitan menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan.

Diperlukan usaha keras dan motivasi yang lebih tinggi bagi kedua orang guru ini untuk menjadikan mereka terbiasa menulis dengan baik. Pentingnya guru bercerita dan bagaimana mengerjakannya telah diteliti oleh beberapa ahli, dan hal ini telah menunjukkan bahwa saling berbagi pengalaman melalui narasi merupakan cara untuk mengakses pengetahuan guru mengenai praktek pembelajaran di kelas (Loughran *et al.*, 2006).

Melalui tulisan, seorang guru bisa menggambarkan secara detail hal-hal yang terjadi dalam kelas, tidak hanya mengenai apa yang terjadi tetapi juga bagaimana dan mengapa. Dalam beberapa hal, cerita guru sebenarnya mengandung paling banyak informasi penting yang membantu guru lain untuk mengidentifikasi dan kemudian menyimpulkan makna menurut persepsi mereka sendiri, berdasarkan deskripsi dari situasi pengajaran dan pembelajaran yang telah terjadi.

Loughran juga menyakini bahwa penggunaan narasi sangat membantu dalam melihat dan menginterpretasikan situasi pembelajaran dari perspektif yang berbeda. Melalui narasi terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa cerita dari penulis dapat mempengaruhi pengetahuan pembaca, sehingga hal-hal yang tadinya tersembunyi atau sulit diamati menjadi lebih jelas, sehingga menghasilkan perubahan personal dan profesional pada pembaca. Itulah sebabnya cerita seorang guru menjadi sangat kuat pengaruhnya, tidak hanya bagi pembuat cerita akan tetapi kemungkinan juga bagi pembaca/pendengar.

Berdasarkan perbandingan dokumen CoRe dan PaP-eR yang dibuat subyek pelatihan jumlahnya tidak sama. Dokumen CoRe dibuat secara kolektif, sehingga semua subyek penelitian memilikinya secara lengkap (untuk seluruh pokok bahasan). Berbeda dengan CoRe, PaP-eR dibuat secara individual dan jumlahnya berkisar dari dua hingga sembilan. Kedua dokumen ini merupakan dua dokumen yang berbeda akan tetapi saling melengkapi satu sama lain, dan merupakan salah satu bentuk representasi PCK seorang guru, namun bukan satu-satunya PCK terbaik untuk materi tersebut. Loughran *et al* (2006) menyatakan bahwa kedua dokumen tersebut membentuk Resource Folio, dan tidak dimaksudkan sebagai PCK yang terbaik bagi materi/pokok bahasan tersebut. Perbedaan format PaP-eR tidak menjadi masalah karena dokumen ini dibuat sesuai dengan apa yang ingin ditampilkan oleh penulisnya. Sesuai dengan pernyataan Loughran, *et al.* (2006) bahwa dalam PaP-eR bervariasi bergantung pada apa yang sedang ditampilkan. Sebagai contoh, beberapa PaP-eR dibuat berdasarkan perspektif siswa, lainnya dari

prespektif guru, beberapa mengambil bentuk wawancara, lainnya merupakan observasi kelas atau pemikiran yang inheren dalam kurikulum. Konsekuensinya, format PaP-eR responsive terhadap tipe situasi yang ingin ditampilkan. PaP-eR membuat CoRe menjadi hidup dan bermakna dan menawarkan satu cara untuk menangkap hakikat dan kompleksitas PCK yang tidak mungkin terdapat pada CoRe saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Pelatihan *Pedagogical Content knowledge* Di SMAN 10 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2020/2021 merupakan program yang tepat dalam membantu guru meningkatkan kompetensi profesional Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. Peningkatan kompetensi profesional guru dengan penerapan PCK direpresentasikan melalui dokumen *Core (Content Representation)* dan PaP-eR (*Pedagogical and Professional experience Repertoire*). Dokumen CoRe sebagai bentuk konseptualisasi suatu materi dilengkapi dengan dokumen PaP-eR sebagai bentuk refleksi kinerja profesional setelah guru mengajar, menjadi bentuk perpaduan ideal dalam merepresentasikan kemampuan PCK seorang guru. Kedua dokumen ini menjadi bahan pengembangan profesional guru melalui sharing antar rekan seprofesi, dan juga bisa menjadi bahan rujukan bagi ahli yang berperan dalam bidang pengembangan profesional guru

Secara khusus penelitian ini menghasilkan hal-hal sebagai berikut: (1) Materi yang dianggap sulit oleh para guru perlu dikaji lebih jauh untuk menjadi bahan program pengembangan profesional guru, agar penguasaan guru dalam PCK menjadi lengkap; (2) Program pengembangan profesional guru Pada Masa Pandemi Covid-19 melalui pelatihan PCK mempunyai karakteristik sebagai berikut: (a) Pola pelatihan berbentuk *In service - On service - In service training*, yang memungkinkan peserta pelatihan membangun pemahaman yang dibutuhkan secara bermakna melalui siklus belajar, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan dan pengalaman sebagai pengetahuan baru, (b) materi yang sesuai adalah materi-materi yang menggabungkan antara penguasaan materi subyek dengan materi-materi pedagogi, (c) fasilitator yang terlibat memiliki kepakaran dalam bidang pendidikan dan dalam konten bahasa; (3) Kemampuan PCK para guru SMK ditunjukkan melalui dokumen CoRe dan PaP-eR yang memungkinkan *Tacit Knowledge* para guru yang selama ini sulit diamati menjadi lebih konkrit, (4) Faktor penunjang dalam mengimplementasikan PCK adalah pemahaman mengenai materi ajar, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta pemahaman mengenai siswa. Adapun masalah dalam mengimplementasikan PCK di sekolah adalah kemampuan menulis guru dan keterbatasan waktu, sehingga dokumen CoRe dan PaP-eR yang dihasilkan peserta masih mungkin dioptimalkan hasilnya.

Bagian simpulan dan saran berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas hipotesis atau pertanyaan penelitian, atau berupa intisari hasil pembahasan. Saran yang dikemukakan merupakan solusi atau tindak lanjut terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Simpulan dan saran disajikan dalam bentuk paragraf.

REKOMENDASI

Saran-saran untuk meningkatkan kualitas pengembangan profesional guru Pada Masa Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut. 1) Perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai materi-materi yang dianggap sulit oleh guru, yang meliputi karakteristik materi dan juga penguasaan guru dan siswa terhadap materi-materi tersebut. 2) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan PCK dalam membelajarkan suatu materi. Para pelaksana pendidikan *in-service* harus mengembangkan program pengembangan profesional guru yang sesuai dengan kebutuhan guru Pada Masa Pandemi Covid-19. Pelatihan bertema PCK yang berfokus pada materi subyek tertentu yang dianggap sulit oleh guru perlu diprioritaskan. Pendidikan *in-service* perlu dilaksanakan secara berjenjang, terukur, dan berkelanjutan; dan Perlu adanya koordinasi berbagai pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan (lembaga pendidikan *pre-service*, sekolah, lembaga pendidikan *in-service*, dan lembaga penentu kebijakan

pendidikan seperti dinas pendidikan kab/kota dan provinsi) yang terlibat dalam pengembangan profesional guru sehingga semua program berjalan sinergi, terarah dan berkesinambungan

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005-a). Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Fokus Media.
- Depdiknas. (2005-b). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Fokusmedia
- Depdiknas (2006). Peraturan Pemerintah RI nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta
- Depdiknas. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta
- Hamidah, D & Rustaman, N.Y. (2008). Analisis Kebutuhan Pengembangan Profesional Guru, makalah yang disajikan pada seminar nasional pendidikan Bahasa tanggal 24 Januari 2009 di Universitas Lampung.
- Karmana, O. (2008). *Cerdas Belajar Sains*. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama
- Widodo, A., Riandi, Supriatno, B. (2007). Pengembangan Paket Program Berbasis Video untuk Peningkatan Kompetensi Mengajar Guru. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Tahun XXX. 1. 58-72.

